

---

**CAGAR BUDAYA SEBAGAI PENEGUHAN TUBAN YANG MULTIKULTUR****Auliya Urokhim S.Hum.,M.A**[auliya.sejugm357482@gmail.com](mailto:auliya.sejugm357482@gmail.com)

Ma'had Aly Sunan Bejagung Tuban Prodi Tasawuf dan Tarekat

**Dr. Sariban, M.Pd**[caksarib@yahoo.co.id](mailto:caksarib@yahoo.co.id)

Pascasarjana Unisda Lamongan, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Hari Kustomo S.Pd., M.Pd**[kustomoheri@gmail.com](mailto:kustomoheri@gmail.com)

SMPN 1 Plumpang Tuban

**Abstrak**

*Kebudayaan selayaknya tumbuhan yang bisa tumbuh, berkembang, layu, dan mati. Apabila dibiarkan menerima elemen – elemen asing dari luar tanpa ada perlindungan, dia akan lenyap. Begitupun kebudayaan yang telah mendarah daging dengan bangsa Indonesia. Multikultural ini akan semakin terabaikan bila kita sebagai pemilik budaya tidak mampu melestarikan cagar budaya di Indonesia. Dengan meneguhkan kekuatan cagar budaya multikultur area kita tidak akan kehilangan identitas bangsa. Multikultur area adalah keragaman budaya yang berkembang disuatu wilayah khusus. Multikultur area dapat dikatakan nama lain dari kearifan lokal. Tuban terpilih sebagai salah satu multikultur area Indonesia. Karena, lokasi geografis Tuban berada dipinggir pantai utara Jawa yang menghubungkan Jawa dan Jakarta. Selain itu, beberapa julukan kota Tuban sebagai kota Tuak, kota seribu goa, bumi wali, dan lainnya. Keduanya, melukiskan gambaran luas budaya yang tumbuh di Tuban. Fokus penelitian ini terletak pada peneguhan Tuban sebagai multikultur area melalui tinggalan cagar budaya. Tujuan penelitian adalah menjelaskan cagar budaya di Tuban untuk meneguhkan Tuban sebagai multikultur area. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dan pustaka. Awal peradaban Tuban telah dikenal sebagai salah satu kota pelabuhan terbesardi Jawa, sehingga hal ini mendedikasikan Tuban menjadi salah satu multikultur area dan dapat dibuktikan melalui cagar budaya yang tersebar di Tuban. Cagar budaya yang menunjukkan perjalanan kehidupan Tuban dari era sejarah menuju modern.*

*Kata Kunci: Multikultur, Tuban, Cagar Budaya*

**PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia diingat sebagai negara ramah dan terbuka terhadap budaya asing. Berepegang pada ideologi pancasila yang mengandung nilai demokratis, menampung pemikiran – pemikiran baru demi pengembangan nilai dasar didalamnya. Era sekarang marak oleh teknologi modern yang menerbitkan budaya – budaya luar di

Indonesia. Disini peran Pancasila sangat penting dalam meneguhkan multikultural otentik negara. Maka, tidak hanya melakukan pengembangan tapi juga perlindungan budaya asli. Multikultur perpaduan dari kata multi artinya banyak, dan kultur berarti kebudayaan, jadi multikultura dalam keragaman budaya (Sanaky 2016:186). Selanjutnya, secara istilah budaya banyak diartikan gaya pikir atau mindset masyarakat, meliputi seluruh kehidupan masyarakat di masa lalu, masa kini, dan esok. Indonesia sendiri terkenal dengan keanekaan budaya yang meluas diseluruh pulau.

Setiap pulau terdapat area-area yang melahirkan dan meyakini kebudayaan berbeda. Area adalah bagian permukaan bumi, dapat berukuran luas maupun terbatas pada penggunaan suatu kegiatan tertentu, atau wilayah geografis yang hanya difungsikan secara khusus (Wilayah 2016:10). Apabila ditarik pengertian terkait multikultur area ialah keragaman budaya yang berada disuatu daerah tertentu. Kebudayaan tersebut dimanfaatkan menjadi sarana komunikasi, mengekspresikan diri, dan merefleksikan dunia tempat tinggal mereka. Konsep multikultur area lebih sering dijumpai dengan nama budaya atau kearifan lokal. Berkat dari karakteristik variatif penduduk Indonesia memproduksi kearifan lokal yang bercorak menyesuaikan konteks sosial, budaya, dan geografis. Hal ini membantu menciptakan keharmonisan antar manusia berikut komunitasnya. Selain itu, multikultur area ini membantu mengangkat eksistensi dengan branding suatu wilayah. Salah satu contohnya, Tuban yang sering disebut bumi wali, kota tuak, dan wilayah seribu goa. Cagar budaya yang tinggal disana menjadi sangat penting perannya untuk menjelaskan seperti apa rupa penduduk di Tuban.

Tuban adalah Kabupaten di Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Jawa Tengah. Julukan Tuban bumi wali, kota tuak, ataupun kota seribu goa adalah bukti adanya masyarakat multikultur dan pluralisme. Mereka terbentuk karena, adanya pengaruh sentuhan seperti Hindu Budha, Kristen, dan Islam. Memang tidak dapat dipungkiri bahwasannya agama berdampak besar dalam kultur kelompok masyarakat. Keberagaman paling menonjol di Tuban kini adalah Islam, meski begitu mereka menerima orang Tionghoa berkeyakinan Konghucu. Sikap toleransi mereka melahirkan corak kehidupan unik dengan adanya kesepakatan bersama. Sehingga, corak itu bisa menjadi daya tarik tersendiri ketika orang asing menyinggahi dunia yang mereka

tinggali. Aspek budaya tersebut turut berkontribusi dalam tatanan keselarasan kehidupan masyarakat yang adil, rukun, dan toleran (Widiyanto and Lutfiana 2021:119).

Dalam konsep di atas, menjelaskan multikultur membawa kedudukan penting mengenai isu identitas. Kota Tuban pernah diisukan sebagai kota pelabuhan besar dari sebelum masa Majapahit. Namun, kini peranan Tuban digantikan oleh Surabaya dan Gresik (Muhadi and Artono 2018:153). Meskipun tak setenar kala itu, Tuban menjadi bukti perkembangan pelabuhan di Indonesia. Dengan peranannya sebagai kota pelabuhan dahulu, menjadikan Tuban dikunjungi oleh orang-orang asing. Mereka yang tidak hanya sekedar singgah tetapi juga mengenalkan apa yang mereka bawa dan punya. Sehingga, muncullah pemahaman budaya baru yang jejaknya hingga kini masih ditemukan. Sebab, kota-kota pelabuhan pasti dituju dengan keperluan dagang. Jejak-jejak Tuban sebagai kota pelabuhan masih tersimpan. Bahkan hal ini bisa dilihat dari susunan pusat kota Tuban dan artefak yang disimpan dalam museum kota.

Satu contoh kota di Indonesia yang mengemban multikultur, yaitu Tuban. Bagaimana keadaan satu wilayah kota di Indonesia, apabila masyarakatnya tidak memahami aneka ragam kultur. Saat ini justru multikultur menjadi penyebab munculnya persoalan-persoalan baru bangsa Indonesia. Padahal konsepsi multikultur telah di muat dalam ideologi bangsa Indonesia pancasila. Namun, kondisi beberapa tahun terakhir menggambarkan keragaman budaya sebagai pemicu konflik kekerasan, penyerangan, perusakan, penganiayaan, dan intimidasi (Abidin 2016:132). Masyarakat yang tidak memahami multikultur cenderung menganggap perbedaan adalah suatu kesalahan. Seharusnya, perbedaan itu membuat bangsa Indonesia menjalin hubungan harmonis. Maka, saat ini yang tengah diupayakan di negeri ini adalah mewujudkan masyarakat multikultur yang damai.

Belajar melalui sejarah dan budaya patutnya menjadi kewajiban masyarakat Indonesia. Contohnya mempelajari multikultur di Tuban melalui tinggalan cagar budaya. Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan yang dapat berupa benda, bangunan, area, struktur, dan situs (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman dan Direktorat Jendral Kebudayaan 2012:14). Terdapat banyak warisan sejarah yang mendiami Tuban, sehingga Tuban tergolong multikultur area. Seperti situs watu gajah, goa bumi wali, goa akbar, candi, arca, makam Sunan Bonang, dan lainnya. Melihat dari tinggalan – tinggalan sejarah yang tersebar di Tuban, sejak awal

masyarakat setempat hidup berdampingan dengan rupa-rupa watak yang berbeda. Tetapi, ketidakseimbangan zaman modern dengan cara berpikir masyarakat kini menjadikan budaya-budaya lokal mulai tergeserkan nilainya. Bahkan hal ini juga berdampak pada cagar budaya di Tuban. Misalnya, situs tidak terawat, benda-benda bersejarah dirusak atau diperjual belikan, tempat bersejarah juga mulai asing ditelinga rakyat sendiri. Karena, mereka menganggap kultur tersebut adalah sesuatu yang kuno.

Kemudian, bagaimana saat ini kita harus dihadapkan cara memulihkan kembali cara pandang masyarakat agar menjaga kelestarian multikultur area diTuban. Peran masyarakat kini menjadi sangat penting dalam rangka meneguhkan identitas tersebut dengan cara mengangkat kembali nilai cagar budaya, menyelamatkan cagar budaya yang telah terabaikan, mulai menegaskan kembali pentingnya melindungi budaya-budaya ini dengan bekerjasama bersama pemerintah. Oleh karena itu, judul “Cagar Budaya Sebagai Peneguhan Tuban Yang Multikultur” di usung. Demi mendapatkan titik terang dalam upaya peneguhan Tuban sebagai area yang ragam budaya melalui cagar budaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian merupakan usaha secara teratur untuk memecahkan permasalahan dalam suatu kasus yang dikenal pasti. Gejala permasalahan muncul sebab, pertama dipicu dari alam dan masyarakat, kedua pemikiran seorang tokoh, sejarah, dan pemuka agama (Nursapia 2014:68). Permasalahan penelitian muncul karena, adanya keresahan dari kedua pemicu tersebut. Sehingga, penelitian ini menerapkan dua metode penelitian, yakni penelitian kualitatif dan pustaka. Metode penelitian adalah tahapan dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu atau cara sistematis menyusun ilmu. Sumber data penelitian bisa diperoleh dari lapangan penelitian dan didapat di perpustakaan. Penelitian yang diambil peneliti dapat memperoleh sumber data melalui lapangan maupun kepustakaan.

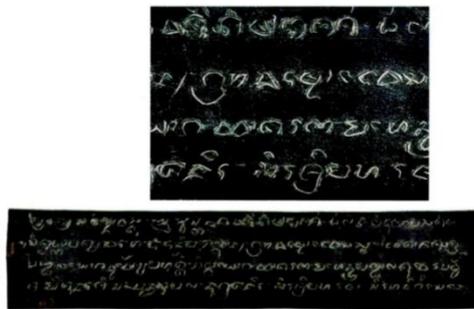
Metode penelitian kualitatif ialah salah satu pendekatan dalam melangsungkan penelitian yang berorientasi pada fenomena bersifat alamiah dan menghasilkan data diskriptif (Abdussamad 2021:30). Penelitian kualitatif menekankan penyimpulan analisis deduktif dan induktif sekaligus analisis terhadap hubungan fenomena objek penelitian, serta melibatkan logika. Sedangkan, pengertian penelitian pustaka yaitu, suatu kegiatan

penelitian yang digarap dengan mengumpulkan informasi dan data menggunakan bantuan material di perpustakaan seperti, buku referensi, penelitian terdahulu yang sejenis, artikel, dan jurnal terkait (Sari and Asmendri 2020:44). Menurut Sumardi Suryabrata lebih dari lima puluh persen kegiatan penelitian dilakukan dengan membaca buku, karena buku bacaan sangat penting sebagai penunjang.

## **PEMBAHASAN**

### **Situs-situs Sejarah Tuban dan Cagar Budaya Tuban**

#### ***Prasasti Malenga***



Sumber: Buku Prasasti Dan Raja-Raja Nusantara

Prasasti Malenga dikeluarkan Raja Sri Maharaja Mapanji Garasakan tahun 974 Saka lengkap dengan cap lencana kearajaan “Garuda Mukha”. Singkat cerita dari prasasti ini, bahwa si raja bertarung melawan Aji Linggajaya. Karena penduduk Malenga membantu peperangan, maka raja Mapanji Garaskan menetapkan Desa Malenga sebagai *sima* (CR and Mulyono 2018:322). Prasasti Malenga dibuat dari tembaga, menggunakan aksara Jawa Kuna, serta telah memiliki nomer inventaris E81a-g (Trigangga et al. 2015:60). Berlokasi di Desa Banjaraum, Rengel, Tuban.

#### ***Makam Sunan Bonang***



Sumber: <https://indonesiakaya.com>

Syekh Maulana Malik Ibrahim menjadi salah satu wali songo yang menyebarkan Islam di Jawa, terutama Tuban. Ia adalah putra dari Sunan Ampel. Sunan Bonang diperintah langsung oleh sang ayah untuk berdakwah di Tuban. Diperkirakan Islam memasuki wilayah Tuban abad XV M, ditandai dengan Bupati Arya Dikara memeluk Islam tahun 1421 M. Sunan Bonang mulai mendakwahkan agama Islam di wilayah pesisir. Menggunakan pendekatan kesenia untuk memikat masyarakat saat itu. Kesenian andalan yang ia pakai adalah gamelan Jawa bernama Bonang, tidak lain hasil desain sendiri (Mukzizatin 2018:257). Tidak hanya itu, Sunan Bonang juga menciptakan wayang dan Suluk sebagai ajang pendakwahan Islam.

Sunan Bonang wafat ketika sedang berdakwah di pulau Bawean tahun 1525. Kemudian, beliau dimakamkan di kelurahan Kutorejo, Kabupaten Tuban. Makam Sunan Bonang berada di tengah kota, nisannya diberi ragam hiasan sebagai tanda tokoh yang berjasa, kehormatan, dan dikagumi. Makamnya diberi cungkup, kelambu, dan terdapat pendopo berbentuk limas di sekitar pemakaman. Kawasan makam Sunan Bonang di Tuban termasuk dalam Cagar Budaya yang terlindungi.

### ***Museum Kambang Putih***



Sumber: <https://indonesiatraveler.id>

Museum artinya tempat pengumpulan, perawatan, pengkajian, pelestarian hasil budaya manusia, alam, dan lingkungannya (Diputra 2020:49). Museum Kambang Putih berada di sisi selatan alun – alun Tuban, Makam Sunan Bonang, dan Pantai Boom. Luas gedung satu lantai museum Kambang Putih sekitar 150 m, dan memuat daya tampung 600 koleksi benda bersejarah. Sebagian besar koleksi museum berupa peralatan laut

yang didapat dari Pantai Boom (Elly 2022). Sebab, dulu Tuban berpotensi menjadi pelabuhan internasional. Selain itu, artefak lingga-yoni, uang – uang kuno, prasasti, pilar candi, fosil manusia dan hewan, foto Sunan Bonang, tasbih biji pisang, guci, keramik, bak air, jangkar, meriam, dan lainnya. Museum sekaligus koleksi didalamnya juga telah ditetapkan sebagai cagar budaya yang wajib dilindungi serta telah tercantum dalam pasal 18 dan pasal 32 (Permuseuman 2014:17–25).

### *Klenteng Kwan Sing Bio*



Sumber: instagram @sasmitaedo

Berawal dari pemberantasan warga Tionghoa di Batavia 9 Oktober 1740 membuat warga Tionghoa dari Tambakboyo melarikan diri ke arah timur. Selama pelayaran warga Tionghoa diterpa angin puting putar dan terdampar di pelabuhan Tuban. Kemudian, seorang saudagar kaya dari Tambakboyo mendirikan Klenteng Kwan Sing Bio di Tuban untuk tempat peribadatan (Qodir 2008:61). Arti Klenteng Kwan Sing Bio adalah tempat ibadah yang menghadap ke laut. Sesuai nama Kwan Sing Bio, klenteng tersebut digunakan untuk memuja Dewa Kwan Kong. Fungsi klenteng Kwan Sing Bio merupakan rumah ibadah bagi umat Tao, Budha, dan Konghucu (M 2020). Sampai saat ini klenteng tersebut menjadi salah satu bangunan megah di pusat kota Tuban. Klenteng Kwan Sing Bio konon dinobatkan menjadi klenteng terluas di Asia Tenggara. Dilengkapi dengan hiasan patung panglima tertinggi di Asia Tenggara ialah patung Dewa Kwan Sing Tee Koen.

### ***Pabrik Kapur Ronggolawe***



Sumber: <https://tubankab.skin.go.id>

Pabrik Kapur Ronggolawe Tuban bernama Kalkbrandery Lighvoet didirikan tahun 1925. Pabrik kapur ini tidak lain hasil kerjasama antara pihak Belanda dengan bangsawan Jerman N.V. Borsumy (Setyaningsih 2015:259). Buruh pabrik kapur ini adalah pribumi Tuban yang dipekerjakan tanpa upah. Kemudian, tahun 1955 pemda Tuban membeli pabrik kapur tersebut dan dipimpin langsung oleh Kepala Perusahaan Umum Daerah Kabupaten Tuban R. Soemargono. Pabrik kapur ini terletak di Desa Gedongombo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban.

### **Tuban Sebagai Multikultur Area**

Tuban tergolong dalam wilayah utara provinsi Jawa Timur. Letak koordinat Tuban berbatasan dengan Laut Jawa sebelah utara, Kabupaten Lamongan sebelah timur, Kabupaten Bojonegoro sebelah selatan, Kabupaten Rembang dan Blora Jawa Tengah sebelah barat. Termasuk pada wilayah jalur pantai utara Jawa (Pantura) antar Surabaya Jakarta yang menghubungkan langsung Jawa dengan ibukota Jakarta (Qodir 2008:39). Maka, tidak heran bila Tuban sejak awal perkembangannya dikenal dengan kota pelabuhan. Multikultur Tuban tersaji di pusat kota atau alun – alun yang menggambarkan keragaman corak, yaitu alun – alun serta kantor bupati mencirikan pengaruh kerajaan Hindu, klenteng, pasar, pecinan hasil dari pengaruh perdagangan Asia Tenggara, makam Sunan Bonang sebagai simbol pengaruh besar Islam di Tuban.

Diduga sekitar tahun 1019-1041 M Raja Airlangga memperbaiki sebuah pelabuhan di daerah Kambang Putih yang menjadi cikal bakal kota Tuban. Penyebutan nama Tuban dalam prasasti terjadi sejak tahun 1050 M oleh prasasti Kambang Putih, prasasti Malenga tahun 1052 M, prasasti Jaring 1181 M, dan prasasti Karangbogem tahun 1308 M (Pratomo 2001:32). Sejak abad XI-XV M penulis – penulis Cina memberitakan keberadaan Tuban sebagai salah satu kota pusat pelabuhan di pantai Utara Jawa yang banyak didiami etnis Tionghoa. Orang Cina memanggil Tuban dengan sebutan *Duban* atau *Chumin* (Hartono 2005:132). Lewat pelabuhan Tuban ini pasukan Cina Mongolia (Tatar) berlabuh di Jawa Timur untuk menyerang Kertanegara raja kerajaan Singashari melalui kepulauan Karimunjawa sekitar tahun 1292 M. Pertama armada Cina berhenti di *Biliton* (Balitung), lalu di *Karimon* (Karimunjawa), hingga memasuki *Du-Bing-Zu* (Tuban) (Kebudayaan 2018:370). Pemberitaan dari orang Tiongkok lain, yaitu Shun Feng Hsiang Sung menyebutkan *Chi Li Wen* (Karimunjawa) tergolong pelayaran penting antara *Wu Yu* di Amoy (Tiongkok) dan *Tu Ping Shu* (Tuban).

Lantaran Tuban berlokasi di tepi jalan Pantura menjadikannya pelabuhan yang aman bagi armada laut maupun darat. Sehingga, terpilih sebagai pusat perdagangan internasional maupun ketahanan militer untuk mencegah serangan dari luar. Tome Pires dalam bukunya bertajuk *Sumu Oriental* mendeskripsikan situasi Tuban saat itu, dilingkari pagar tembok bata setinggi 15 kaki, ketebalan dua jengkal. Diluar tembok terdapat danau yang daratannya dipenuhi tanaman *Carapetaros*, yakni tanaman berduri, sedangkan dibalik tembok merupakan tempat tinggal para keluarga bangsawan beserta pengikutnya. Lalu, catatan Cina dalam kitab *Ying Yai Sheng-Lan* abad XV mengatakan Tuban salah satu dari empat kota besar di Jawa masa kerajaan Majapahit (Mils 1970:86). Masih dalam satu sumber menyebutkan komposisi penduduk Tuban kala itu mencapai 5000 jiwa. Masa selanjutnya di abad XVII M kitab *Pararaton* turut menggambarkan adanya tembok yang mengitari kota. Kejayaan Tuban selaku pusat pelabuhan terbesar terhitung sejak abad XI M hingga akhir abad XVI M dan mengalami kejayaan di abad XIII M tepat di masa kerajaan Majapahit. Keemasan kota pelabuhan Tuban dipimpin oleh Adipati Ranggalawe dibawah kekuasaan Majapahit.

Setelah kerajaan Majapahit runtuh pelabuhan Tuban diambil alih oleh pasukan Martalaya dan Jaya Suponta dari kesultanan Demak tahun 1518. Pada masa Mataram

Islam Tuban dipimpin oleh Bupati atau Syahbandar. Memasuki awal-awal abad XVI M, Tuban mulai dimasuki orang-orang Portugis. Masa itu Tuban masih aktif dalam jalur perdagangan yang menghubungkan ujung barat Eropa dengan ujung barat Asia atau jalur sutera (Warsini 2022:40). Kondisi pelabuhan Tuban sangat menurun ketika Tuban berada di dalam pemerintahan Senopati Mataram Islam tahun 1619. Karena, Senopati lebih memainkan pelabuhan Jepara dibandingkan Tuban. Sehingga, akhir abad XVI kapal – kapal yang mulanya banyak bertengger di pelabuhan Tuban saat itu kian menyusut. Saat VOC menyentuh kota Tuban tahun 1709, mereka mulai mengenakan wajib bayar upeti terhadap Tuban (Sedyawati, Manus, and Rahardjo 1997:40). Perekonomian Tuban kembali mulai pulih waktu memasuki akhir abad XIX, sebagai dampak berkembangnya tatanan perekonomian dunia.

### **Peran Aktif Pemangku Kebijakan dan Masyarakat**

Pengelolaan cagar budaya untuk konsumsi publik dalam kepentingan pendidikan, penelitian, agama, dan objek wisata perlu memikirkan keseimbangan antar objek cagar budaya dan masyarakat yang memanfaatkannya. Pemerintah daerah Tuban berwenang dalam pelestarian cagar budaya di Tuban. Dalam perda Bab IV pasal enam menguraikan tugas pemerintah daerah Tuban dalam rangka pelestarian cagar budaya. Melakukan pendataan, pengelolaan, pengembangan, dan pelestarian cagar budaya. Sedangkan, upaya pendataan di jelaskan dalam peraturan daerah Tuban tentang cagar budaya Bab V. Meski tercantum dalam perundang – undangan, masih banyak cagar budaya di Tuban yang terbengkalai. Masih ada kekurangan dalam pendataan cagar budaya, hingga menyebabkan benda bersejarah diperjual belikan secara ilegal. Meski begitu, pengimplikasian kebijakan pemerintah terhadap beberapa cagar budaya di Tuban telah berjalan. Seperti, pengkonservasian makam Sunan Bonang. Sebab, kondisi makam Sunan Bonang kini adalah hasil dari pemugaran tahun 2015. Kemudian, pembangunan koridor jalan masuk kompleks pemakaman Sunan Bonang yang berlangsung di tahun 2016 (Rahayu 2018:72).

Selain pemerintah, peran masyarakat juga sangat penting dalam pengelolaan cagar budaya. Terutama zaman digital sekarang lebih memudahkan dalam rangka mengangkat kembali eksistensi cagar budaya. Akan tetapi, itu semua tidak akan tercapai tanpa ada kesadaran peduli budaya lokal dalam diri masyarakat. Sebenarnya,

masyarakat telah berperan aktif sejak perencanaan cagar budaya. Namun, belakangan ini menurun akibat dominasi budaya global yang menyebabkan budaya lokal semakin terabaikan. Pengamanan terhadap benda bersajarah sangat penting demi mempertahankan nilai bangsa Indonesia sebagai negara kaya akan budaya. Adapun kegiatan pelestarian masyarakat meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan budaya daerah (Erni 2019:14). Salah satu contoh, tidak hanya memanfaatkan Klenteng Kwan Sing Bio di Tuban sebagai objek peribadatan, tetapi juga objek wisata dan pembelajaran. Dengan begitu, paling tidak keberadaan Klenteng Kwan Sing Bio di Tuban diketahui khayalak luas.

## **KESIMPULAN**

Bangsa Indonesia berjalan beriringan dengan keragaman budaya yang telah diwariskan dari nenek moyang. Sehingga, banyaknya perbedaan itu melahirkan sebuah ideologi bangsa yang di yakini hingga saat ini, yaitu pancasila. Salah satu cara mempertahankan gelar sebagai negara multikultur tidak lain adalah dengan meneguhkan cagar budaya multikultural area. Maksud dari multikultural area adalah keragaman budaya yang berkembang disuatu kawasan khusus. Bukti keberagaman itu dibuktikan dengan adanya cagar budaya yang berada di wilayah tersebut, contohnya Tuban. Tuban dimasa peradaban Hindu Budha dikenal sebagai kota besar pelabuhan. Oleh sebab itu, tidak heran apabila Tuban yang kita kenal saat ini didalamnya memuat banyak budaya. Tinggalan – tinggalan budaya dahulu kini dijadikan cagar budaya daerah Tuban yang dilindungi langsung oleh pemerintah pusat maupun daerah serta peranan aktif masyarakat. Supaya identitas kota Tuban bahkan Indonesia tidak hilang akibat kalah saing dengan budaya global.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad, Zuhri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Abidin, Zaenal. 2016. "Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia." *Jurnal Dinamika Global* 1(02):123–40. doi: 10.36859/jdg.v1i02.24.
- CR, Otto Sukatno, and Untung Mulyono. 2018. *Pararaton Kitab Para Raja: Menguak Jejak Geneologi Sejarah Wangsa Jawa Dari Tarumanegara Hingga Majapahit*. Bandung: Nusa Media.

- Diputra, Gargarisna. 2020. "Museum Kambang Putih Tuban Sebagai Sumber Belajar Tentang Toleransi Antar Umat Hindu, Budha, Dan Islam Masa Majapahit." *MAHARSI* 2(1):47–53. doi: 10.33503/maharsi.v2i1.756.
- Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman dan Direktorat Jendral Kebudayaan. 2012. *Photography Cagar Budaya Dalam Kearifan Lokal*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Elly, Fahril. 2022. "Mengintip Benda Bersejarah Di Museum Kambang Putih Tuban." *Bloktuban.Com*. Retrieved March 5, 2023 (<https://bloktuban.com/2022/04/10/mengintip-benda-bersejarah-di-museum-kambang-putih-tuban/>).
- Erni. 2019. "Pengelolaan Pelestarian Situs Cagar Budaya Benteng Rotterdam Di Kota Makassar." Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hartono, Samuel. 2005. "Alun-Alun Dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban." *DIMENSI: Journal of Architecture and Built Environment* 33(2). doi: 10.9744/DIMENSI.33.2.
- Kebudayaan, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman dan Direktorat Jendral. 2018. *Warisan Budaya Maritim Nusantara*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- M, Rizka Nur Laily. 2020. "Mengunjungi Klenteng Kwan Sing Bio Di Tuban, Terluas Di Asia Tenggara." *Merdeka.Com*. Retrieved March 5, 2023 (<https://www.merdeka.com/jatim/mengunjungi-klenteng-kwan-sing-bio-di-tuban-terluas-di-asia-tenggara.html>).
- Mils, J. V. G. 1970. *Ma Huan Ying-Yai Sheng-Lan: The Overall Survey Of The Ocean's Shores (1433)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muhadi, and Artono. 2018. "Gresik Sebagai Bandar Dagang Di Jalur Sutra Akhir Abad XV Hingga Awal Abad XVI (1513 M)." *Avatara* 6(2).
- Mukzizatin, Siti. 2018. "Meneropong Perilaku Keberagamaan Masyarakat Pesisir Tuban." *Jurnal Bimas Islam* 11(2):249–76. doi: 10.37302/JBI.V11I2.53.
- Nursapia. 2014. "Penelitian Kepustakaan." *IQRA: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 8(1):68–73. doi: 10.30829/IQRA.V8I1.65.
- Permuseuman, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan. 2014. *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Jakarta:

- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Pratomo, Soni. 2001. "Makna Struktur Dan Unsur Pembentuk Pusat Kota Pelabuhan Tuban." Universitas Diponegoro Semarang.
- Qodir, Abdul. 2008. "Klenteng Kwan Sing Bio Serta Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Warga Tionghoa Kota Tuban." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahayu, Septyanan Tri. 2018. "Tata Kelola Pengembangan Pariwisata Kabupaten Tuban Tahun 2017." Universitas Brawijaya Malang.
- Sanaky, Hujair AH. 2016. *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6(1):41–53. doi: 10.15548/NSC.V6I1.1555.
- Sedyawati, Edi, M. P. B. Manus, and Supratikno Rahardjo. 1997. *Tuban: Kota Pelabuhan Di Jalan Sutra*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Setyaningsih, Meliana. 2015. "Pabrik Kapur Ronggolawe Tuban Tahun 1955 - 1989." *Avatara* 3(2).
- Trigangga, Fifia Wardhani, Desrika Retno W, and Museum Nasional Kebudayaan. 2015. *Prasasti Dan Raja-Raja Nusantara*. Jakarta: Museum Nasional Indonesia.
- Warsini, Warsini. 2022. "Peran Wali Songo (Sunan Bonang) Dengan Media Da'wah Dalam Sejarah Penyebaran Islam Di Tuban Jawa Timur." *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 3(1). doi: 10.21154/asanka.v3i1.3832.
- Widianto, Ahmad Arif, and Rose Fitria Lutfiana. 2021. "Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5(1):118–30. doi: 10.22219/satwika.v5i1.15929.
- Wilayah, Badan Pengembangan Infrastruktur. 2016. *Kamus Istilah Pengembangan Wilayah Edisi 1*. Jakarta: Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah.